

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Latar Belakang Perancangan

Dekranasda Sleman merupakan fasilitas yang dibentuk oleh pemerintah daerah untuk memajukan kesenian di Sleman dan sekitarnya, karya seni masyarakat Sleman dianggap sebagai bagian dari upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sehingga masyarakat pengrajin membentuk komunitas untuk merespon kebijaksanaan pemerintah daerah tersebut.

Menurut Etienne Wenger, komunitas adalah kelompok sosial yang memiliki habitat lingkungan dan ketertarikan yang sama dalam ruang lingkup kepercayaan ataupun ruang lingkup yang lainnya. Di hampir seluruh bagian di Indonesia, rumah komunitas masih belum menjadi hal yang besar dan masih termasuk ke sisi yang merupakan preferensi sedikit orang. Tempat untuk komunitas ini juga dapat menjadi sebuah simbol suatu daerah. (Prawiro, 2018)

Menurut Departemen Perdagangan RI (2008), komunitas industri kreatif adalah komunitas yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan dan lapangan pekerjaan dengan menghasilkan dan memberdayakan daya kreasi dan daya cipta individu tersebut. Unsur utama kreatif adalah keahlian, dan talenta yang berpotensi meningkatkan kesejahteraan melalui penawaran kreasi intelektual. Dapat dikatakan bahwa kreativitas berpengaruh terhadap perekonomian atau kesejahteraan masyarakat. Industri kreatif lokal tidak membutuhkan skala produksi dalam jumlah besar, tidak seperti industri manufaktur yang berorientasi pada kuantitas produk, industri kreatif lokal justru lebih bertumpu pada kualitas sumber daya manusia.

Dalam penulisan ini, perancangan berfokus pada daerah Sleman merupakan sebuah kabupaten di Jawa Tengah yang sudah sejak lama terkenal memiliki banyak potensi industri kreatifitas yang berbentuk kerajinan seperti batik, kerajinan bambu, kerajinan kulit, gerabah, lukisan, dan sebagainya, yang dapat dikembangkan secara maksimal menjadi sumber pendapatan masyarakat kelompok Usaha Kecil dan Menengah (UKM). Namun karena adanya modernisasi dalam masyarakat, dan berkembangnya produksi massal, menyebabkan minat dan pengetahuan masyarakat luas terhadap kerajinan lokal perlu juga ditingkatkan.

Dewan Kerajinan Nasional Daerah (DEKRANASDA) Kabupaten Sleman adalah organisasi nirlaba yang menghimpun pencinta dan peminat seni untuk memayungi dan mengembangkan produk kerajinan dan mengembangkan usaha tersebut, serta berupaya meningkatkan kehidupan pelaku bisnisnya, yang sebagian merupakan kelompok usaha kecil dan menengah (UKM) di Kabupaten Sleman. (Website Dekranasda Sleman, 2022). Sehingga dari pernyataan yang dipaparkan maka diharapkan perancangan rumah komunitas bagi para pengrajin Sleman dapat menghasilkan suatu perancangan yang dapat menjadi wadah yang menghimpun para pengrajin lokal Sleman dalam mengembangkan produk seni dan kerajinannya sehingga dapat dimanfaatkan secara maksimal menjadi suatu usaha bisnis terutama bagi kelompok pelaku Usaha Kecil dan Menengah (UKM).

Menimbang kekuatan komunitas dan fasilitas pameran di gedung Dekranasda yang ada di Sleman, penulis melihat bahwa pengembangan usaha UKM menjadi fokus utama dalam desain interior gedung Dekranasda Sleman, pameran akan dilakukan oleh pengrajin, difasilitasi oleh Dekranasda Sleman, dan mengundang calon pembeli barang kerajinan dari dalam dan luar negeri. Aspek interaksi sosial di dalam ruang pamer menjadi

penting, yaitu interaksi antara penjual, pembeli, dan pengelola Dekranasda sebagai pelindung UKM. Melalui fakta ini maka penulis melihat urgensi dari masing-masing pihak untuk maju. Dekranasda Sleman harus mampu menampilkan dirinya sebagai institusi yang kuat dan menjamin kualitas produk, baik melalui penyuluhan, pembinaan dari para ahli, bahkan pemasaran karya seninya. Kebutuhan dari Dekranasda Sleman perlu diperhatikan, sehingga potensi lokal daerah Sleman ini perlu di angkat sebagai semangat yang harus terus ditingkatkan, dan desain interior gedung Dekranasda Sleman harus mendorong semangat lokal tersebut.

Pameran karya seni membutuhkan perhatian khusus bagi desain interior, kebutuhan aktivitas di dalam pameran menjadi pertimbangan pertama dan yang utama, interaksi antara peserta pameran (sebagai aktor penjual karya) dengan pengunjung pameran (sebagai aktor pemirsa/pembeli karya) menjadi aktivitas yang perlu difasilitasi dengan benar. Mengutip dari Elbadiansyah (2014, hal.191), yaitu:

Dalam interaksi sosial, muncul pikiran atau kesadaran diri (*self*) sang aktor merupakan bagian esensi dalam tindakan sosial, sehingga mereka saling memengaruhi, menyesuaikan diri dan saling mencocokkan tindakan-tindakan mereka. Dalam konteks ini, makna akan dikonstruksi sebagai embrionik tindakan sosial sang aktor dari hasil pemahaman dan penafsiran mereka. Proses interaksi sosial tersebut bukan suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya, melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial.

Interaksi sosial dengan substansi bisnis ini harus mampu direspon oleh desain interior sebagai kebutuhan, karena terdapat dua (2) implikasi teoritis yang menjadi permasalahan dalam desain interior, yaitu: permasalahan psikologis dan permasalahan interaksi dalam komunikasi. Untuk itulah penulis perlu keberanian untuk menawarkan dua pendekatan itu dalam perancangan interior Dekranasda Sleman.

1.1.2 Latar Belakang Masalah Interior

Gedung Dekranasda Sleman telah berdiri sejak 2018, dengan keberadaan kondisi *existing* ruangan, belum terdapat perencanaan interior yang mendukung kebutuhan operasional yang baik dan juga kekuatan lokalitasnya. Dari permasalahan tersebut, penulis berniat untuk mendesain sebuah ruang yang mendekati nilai psikologis dan nilai interaksi dalam komunikasi yang mendukung semangat berkerajinan masyarakat dan juga dapat menyampaikan edukasi serta pesan yang ingin disampaikan dari kerajinan tersebut. Selain itu juga menciptakan ruang yang lebih nyaman dan dapat mendukung pengguna dalam kegiatan sehari – hari. Juga ada upaya untuk menciptakan alur yang tepat untuk pengunjung dan juga pengelola ruang.

Alur yang dimaksud dalam hal ini meliputi penataan ruang. Berdasarkan oleh tinjauan Gedung Dekranasda Sleman, (*Website* Dekranasda Sleman, diakses 2022) penataan ruang untuk menampilkan kerajinan belum memiliki ruang yang permanen. Permasalahan tersebut dapat menghambat kegiatan komunitas yang ingin dicapai seperti pertemuan anggota organisasi, pertemuan karyawan kantor, dan juga penampilan pameran. Kemudian juga ruang-ruang untuk penyimpanan atau *storage* di Dekranasda juga kurang memadai dan hampir tidak ada untuk penyimpanan barang di ruang pameran. Dan karena fokus utama Dekranasda yaitu kerajinan lokal, maka diharapkan untuk lebih mengembangkan unsur lokalitas yang lebih baik.

1.2 Rumusan Masalah Interior

Dengan adanya unsur lokalitas yang ada, penulis mengembangkan beberapa desain di dalam perancangan. Lokasi yang berada di jalan utama "Gerbang Jogja" dari arah Magelang, Jawa Tengah merupakan koridor

utama yang diharapkan dapat menampilkan bangunan modern dengan sentuhan bangunan lokal. Namun juga ada permasalahan utama yang terdapat di dalam bangunan dan interior *existing*, yaitu: interior ruang Dekranasda masih terlihat “dingin” dan juga kaku, kesan ini menunjukkan kurangnya kehangatan dan sifat lokal untuk menyambut pengunjung yang datang. Juga penggunaan warna dan material dalam arsitektur *existing* masih kurang mendukung unsur lokal. Dalam perancangan, terdapat beberapa rumusan masalah yaitu:

Bagaimana meningkatkan fungsionalitas ruang pameran untuk kerajinan di Dekranasda Sleman?

Bagaimana menciptakan ruang penyimpanan atau (*storage*) untuk kerajinan lokal sehingga tidak mengganggu kegiatan pengunjung?

1.3 Tujuan Perencanaan Interior

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sifat komunitas di tempat yang berbeda – beda, terutama:

- 1) Mendesain tempat umum yang dapat memengaruhi penduduk dan komunitas sekitarnya.
- 2) Mendesain ruangan yang dapat memamerkan karya secara baik dengan menggunakan pencahayaan dan warna yang optimal.
- 3) Menciptakan ruang kantor untuk pengelola yang dapat memberikan fokus dan juga kreativitas.

1.4 Kontribusi Perancangan Interior

Dalam perancangan Interior Gedung Dekranasda Sleman dengan Aspek Lokalitas ini, diharapkan dapat menambahkan pengetahuan tentang kekuatan psikologi dan kekuatan interaksi di dalam desain interior, kajian psikologi menjadi kebutuhan psikis bagi manusianya dan kajian interaksi menjadi kebutuhan komunikasi bisnis dalam ruang Dekranasda tersebut.

Juga perencanaan interior dan ruang yang memberikan cukup informasi terhadap kerajinan yang di tampilkan.

1.5 Batasan Ruang Lingkup Perancangan Interior

Perancangan interior dibatasi pada interior gedung Dekranasda Sleman. Batasan ini termasuk perubahan area bagian dalam seperti ruang pameran, lobby, hingga kantor pengelola. Juga perubahan material pada bangunan, perubahan warna, dan perubahan alur dan juga beberapa ukuran ruang pada beberapa ruangan gedung. Perencanaan Interior ini dilaksanakan sejak Riset Desain 1 hingga Riset Desain 3.

1.6 Metode Pengumpulan Data

Dalam perancangan ini, metode penelitian untuk menggali data yang berhubungan dengan penelitian terkait psikologi dan interaksi dalam komunikasi - merupakan salah tantangan yang penting untuk melanjutkan proses desain. Metode penelitian merupakan ilmu yang mempelajari tentang cara penelitian ilmu tentang alat-alat dalam suatu penelitian. Oleh karena itu metode penelitian membahas tentang konsep teoritis berbagai metode. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode yaitu:

1. Penelitian Kualitatif

Menurut Mc Cusker, K., & Gunaydin, S. (2015) untuk menjawab pertanyaan atas suatu fenomena, maka dengan berjalanya perancangan, penulis mendalami teori – teori yang ada tentang Dekranasda Sleman dan menggunakan informasi dan teori tersebut untuk lebih mendalami makna dari fenomena yang ada. Penulis meneliti tentang kondisi *existing* dan situasi yang pernah dan sedang terjadi di sekitar Dekranasda Sleman. Penelitian kualitatif yang dilakukan oleh peneliti bersifat deskriptif berdasarkan data yang ada seperti pengertian Dekranasda Sleman, visi dan misi, pengguna, hingga lokasi.

2. Observasi

Penulis juga melakukan metode observasi lebih dalam seperti memperhatikan media yaitu internet, contohnya seperti dari *website* resmi Dekranasda, gambar atau foto dan juga video tentang bangunan *existing*. Penulis kemudian memasukkan data ke dalam perancangan.

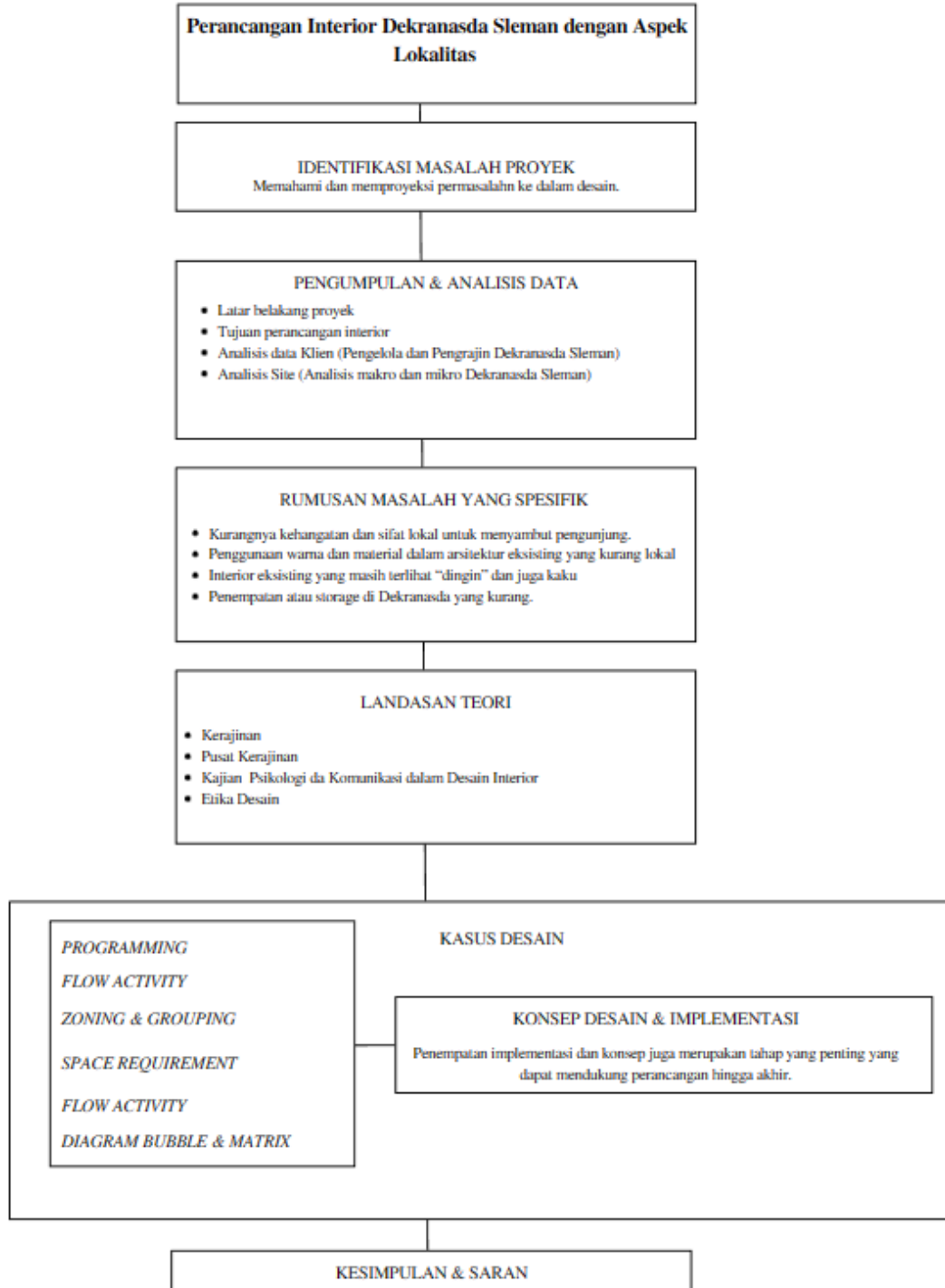
Penulis menggunakan pengumpulan data ini dan kemudian menggunakan teori - teori tersebut kedalam desain untuk perancangan lebih lanjut.

1.7 Pendekatan Desain

Pendekatan yang digunakan untuk perancangan interior Dekranasda Sleman adalah memanfaatkan potensi masyarakat dan pengrajin Sleman, memanfaatkan kekuatan nilai-nilai budaya lokal, serta sumber daya lokal hingga interaksi sosial yang terdapat di dalamnya.

Keanekaragaman budaya di Indonesia yang merupakan modal sosial untuk membentuk karakter dan identitas budaya dari masing-masing daerah, selain sebagai kekayaan intelektual dari warisan budaya yang perlu dilestarikan. Kearifan lokal merupakan entitas yang menentukan identitas, harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya (Geertz, 1992). Dengan pendekatan ini, perancangan interior Dekranasda Sleman diharapkan dapat menarik perhatian para pengrajin dan juga pengunjung melalui penyebaran budaya daerah Sleman.

1.8 Alur Perencanaan Interior



Gambar 1.1 Alur Perancangan Interior
Sumber: Dokumentasi Senny Sutikno (2022)

1.9 Sistematika Penulisan

Terdapat lima bab dalam karya tulis “Perancangan Interior Gedung Dekranasda Sleman dengan Aspek Lokalitas”.

Pada bab I, penulis membahas tentang latar belakang perencanaan interior, rumusan masalah interior secara umum. Disini penulis membahas tentang latar belakang kerajinan dan juga arti rumah komunitas yang berada di Indonesia. Kemudian juga terdapat tujuan, kontribusi, dan juga metode penelitian.

Pada bab II, berisikan tentang pendalaman landasan teori yang berisikan tentang pendekatan, pengertian, dan juga kajian – kajian yang digunakan untuk perancangan Dekranasda Sleman. Kajian yang terdapat di dalam landasan teori adalah kajian ergonomi, kajian material konstruksi, hingga kajian furnitur dan pendekatan vernakular.

Pada bab III, berisikan tentang hasil penelitian dan analisis yang telah diperoleh dari pengumpulan data kualitatif dan juga observasi tentang Dekranasda Sleman. Bab ini membahas proses kebutuhan dan masalah lebih dalam tentang Dekranasda Sleman. Juga terdapat pembahasan yang meliputi beberapa rumusan masalah mengenai aktivitas dan juga data dari klien.

Pada bab IV, membahas tentang *programming* desain yang kemudian dapat dirancang dan menggunakan implementasi dan konsep untuk menghasilkan perancangan hingga akhir. Juga membahas mengenai implementasi desain yang lebih dalam seperti dari kajian ergonomi, furnitur, hingga material konstruksi.

Pada bab V, berisikan tentang kesimpulan dan saran dari perancangan Dekranasda Sleman dari awal hingga akhir perencanaan hingga menjawab rumusan masalah.

